

**ANALISIS FILOSOFIS KONSEP ASHABIYYAH IBNU
KHALDUN SEBAGAI LANDASAN SOLIDARITAS SOSIAL
DALAM HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

T. Ario Betra

NIM: 21105010034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2310/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS FILOSOFIS KONSEP ASHABIYYAH IBNU KHALDUN SEBAGAI LANDASAN SOLIDARITAS SOSIAL DALAM HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : T. ARIO BETRA
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010034
Telah diujikan pada : Jumat, 28 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 694b9c4aa3e7c



Penguji II

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 692ed9e6500b3



Penguji III

Rizal Al Hamid, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6938413bf1bbc



Yogyakarta, 28 November 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 694bac7c21852

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : T.Ario Betra
NIM : 21105010034
Prodi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Griya Permata Kulim Blok A no.19 RT 001 RW 007, Mentangor, Tenayan Raya, Pekanbaru, Riau
No. HP : 081276878009
Judul Skripsi : Analisis Filosofis Konsep *ASHABIYYAH* Ibnu Khaldun Sebagai Landasan Solidaritas Sosial dalam Himpunan Mahasiswa Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah saya tulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Dengan surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebenar-benarnya.

- Yogyakarta, 24 November 2025

Yang menyatakan



T. ARIOS BETRA
NIM. 21105010034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



-UINSK-BM-05-03/R0

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : *

Kepada
Yth. Dekan Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengdakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : T. Ario Betra
NIM : 21105010034
Judul Skripsi : Analisis Filosofis Konsep *ASHABIYYAH* Ibnu Khaldun
Sebagai Landasan Solidaritas Sosial dalam Himpunan
Mahasiswa Islam

Sudah benar dan sesuai ketentuan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah Filsafat Islam.

Demikian kami sampaikan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, 25 November 2025
Pembimbing

Dr. H. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
NIP. 19710616 199703 1 003

MOTTO

“ Setiap Hari Adalah Waktu Berterimakasih Kepada Diri Sendiri”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk ibuku tercinta Rubiati di-Surga, sosok yang memberikan aku makna hidup dan arti kasih, aku bangga lahir dari rahimnya, aku bangga manusia pertama yang aku lihat adalah dia, Istirahat dengan cinta, Ma.

Juga kepada Ayahku Fahruddin Syah, sosok tangguh yang akan aku contoh seumur hidupku, Saudara-saudaraku, M. Syahlan, Cut Febrianti, Cut Salsa Ramadhani.

Tak Lupa Segenap Keluarga Besarku di Aceh dan Riau, Nenek, om, tante, bibi, paman, sepupu, semua yang telah memberikan support untukku.

Kepada Almamater ku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kepada Organisasi ku Tercinta yang berhasil menjadi Rumah Kedua ku, Himpunan Mahasiswa Islam dan Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta-Komisariat Kampar.

Kepada teman-teman yang aku jumpai di Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu.

Terimakasih untuk semua elemen yang turut hadir dalam setiap kisah hidupku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konsep *Ashabiyah* Ibn Khaldun sebagai kerangka filosofis-konseptual untuk membaca krisis solidaritas sosial yang terjadi dalam tubuh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada konteks masyarakat modern. Fenomena melemahnya kohesi kader, meningkatnya fragmentasi internal, dan pudarnya orientasi nilai diamati sebagai gejala disintegrasi yang relevan dengan teori siklus sosial yang digagas Ibn Khaldun. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana *Ashabiyah* dapat ditafsirkan ulang sebagai energi kebersamaan berbasis nilai, bukan sekadar ikatan genealogis, sehingga mampu memberikan pemahaman filosofis terhadap perubahan dinamika solidaritas kader HMI.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pisau analisis filosofis-konseptual. Sumber primer yang digunakan meliputi *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun dan literatur utama tentang sejarah HMI, sementara sumber sekunder terdiri atas buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan memfokuskan kajian pada penjernihan makna, struktur, dan orientasi konseptual *Ashabiyah*, kemudian mengaitkannya dengan realitas sosial-ideologis HMI kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ashabiyah* memiliki relevansi kuat sebagai fondasi nilai bagi pembentukan solidaritas kader HMI, terutama dalam konteks krisis identitas dan melemahnya komitmen kolektif. *Ashabiyah* yang dimaknai secara filosofis sebagai kesadaran moral bersama mampu menjelaskan akar fragmentasi serta menawarkan paradigma pemulihhan solidaritas yang berorientasi pada keadilan, kebersamaan, dan misi perjuangan organisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi *Ashabiyah* bernilai strategis untuk menghidupkan kembali ruh perjuangan HMI dan memperkuat basis ideologis kaderisasi di tengah tantangan modernitas.

Kata Kunci : *Ashabiyah*, Ibn Khaldun, Himpunan Mahasiswa Islam, solidaritas sosial, analisis filosofis-konseptual, krisis nilai, kaderisasi.

ABSTRACT

This research analyzes Ibn Khaldun's concept of *Ashabiyyah* as a philosophical-conceptual framework for understanding the crisis of social solidarity within the Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). The weakening of collective cohesion, the rise of internal fragmentation, and the fading of ideological commitment among HMI cadres are examined as symptoms of social disintegration that parallel Ibn Khaldun's theory of the cyclical rise and decline of communities. This study seeks to reinterpret *Ashabiyyah* not as a purely genealogical bond, but as a value-based moral consciousness capable of explaining and responding to the shifting dynamics of solidarity in contemporary HMI.

This study employs a library research method supported by a philosophical-conceptual analytical approach. Primary sources include Ibn Khaldun's *Muqaddimah* and key literature on the history and ideological structure of HMI, while secondary sources consist of scholarly books, journal articles, and relevant previous studies. The analysis is conducted through descriptive-analytical interpretation, focusing on clarifying the meaning, conceptual structure, and normative orientation of *Ashabiyyah*, and subsequently linking these conceptual elements to the socio-ideological realities of HMI today.

The findings reveal that *Ashabiyyah* holds significant relevance as a foundational value for reconstructing solidarity among HMI cadres, particularly amidst the current crisis of identity and declining collective commitment. Philosophically interpreted as a shared moral consciousness, *Ashabiyyah* explains the roots of fragmentation and offers a normative framework for revitalizing solidarity based on justice, cooperation, and the organization's mission. The study concludes that the revitalization of *Ashabiyyah* is essential for restoring the spirit of struggle within HMI and strengthening the ideological foundation of cadre formation in the face of modern challenges.

Keyword : *Ashabiyyah*, Ibn Khaldun, Islamic Students Association, social solidarity, philosophical-conceptual analysis, value crisis, cadre formation.

KATA PENGANTAR

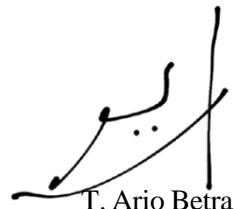
Alhamdulillahirabbil'almiin, puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tuntas, Shalawat dan salam untuk junjungan sekalian alam, Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan ummatnya hingga hari akhir zaman. Perjalanan menulis Skripsi ini tentu bukanlah jalan yang mudah. Ada banyak do'a yang dikirimkan, ada banyak dukungan yang disampaikan, hingga akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan, dengan hati yang penuh syukur penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Ibunda tercinta Almarhum Rubiati, perempuan hebat yang penulis kenal tepat di umur 20 tahun penulis berpisah dengannya, semoga amal baiknya diterima Allah SWT, Ayahanda Fahruddin Syah sosok lelaki hebat yang cintanya tidak disampaikan dengan mulut. Saudara-saudari, sepupu, nenek, dan segenap keluarga besar, yang telah memberikan cinta.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A. yang telah membimbing penulis dengan sabar untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M. Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus ini
4. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah menciptakan lingkungan akademik yang kondusif.
5. Bapak Dr. Novian Widhiadharma, S.Fil., M.Hum. Selaku Ketua Program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu membantu dan memudahkan perjalanan penulis.
6. Bapak Rizal Al hamid, M.Si. Selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu membantu keperluan administrasi penulis dengan mudah.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Aqidah Filsafat Islam yang telah berbagi ilmu.
8. Seluruh keluarga besar HMI dan IPRY-KK, yang banyak memberikan penulis pengalaman menyenangkan, menyedihkan, sakit, duka, jatuh, dan tersungkur, itu merupakan pengalaman besar.
9. Seluruh Elemen dari Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu.
10. Orang-orang istimewa yang penulis sebutkan namanya didalam hati.

Akhir kata, semoga Allah membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah berkontribusi dalam hidup penulis. Aamiin Ya Rabbal'almiin.

Yogyakarta, 24 November, 2025

Penulis,



T. Ario Betra

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kajian Teoritis	13
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL	18
A. Biografi Intelektual Ibnu Khaldun.....	18
B. Konsep <i>Ashabiyyah</i> dalam Pemikiran Ibnu Khaldun.....	20
C. <i>Ashabiyyah</i> Positif dan Negatif	22
D. Analisis Filosofis-Konseptual terhadap <i>Ashabiyyah</i>	23
E. Kontribusi intelektual dalam konsep <i>ashabiyyah</i>	27
F. Relevansi Konsep <i>Ashabiyyah</i> terhadap Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)	28
G. Kerangka Pemikiran dan Narasi Konseptual.....	30
H. Analisis Filosofis-Konseptual: Kerangka Pemikiran Ibnu Khaldun, Aristoteles, dan Al-Farabi	32
BAB III HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM: SEJARAH, PERAN DAN PERJUANGANNYA.....	35
A. Genealogi Historis dan Tujuan Fundamental HMI	36
B. Perumusan Tujuan dan Landasan Ideologis	37
C. Nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI	38

D. Peran HMI dalam Dinamika Perjuangan Bangsa	39
E. Dekadensi Moral dan Ideologis: Kritik dan Realitas Kontemporer	41
F. Rekonstruksi Solidaritas HMI dalam Perspektif <i>Ashabiyah</i> Ibnu Khaldun	42
BAB IV LANDASAN SOLIDARITAS HMI DALAM KONSEP ASHABIYYAH IBN KHALDUN	44
A. Landasan Awal HMI: Dimensi Primordial dan Pembentukan Jati Diri Kolektif	44
B. Latihan Kader (LK) sebagai Laboratorium <i>Ashabiyah</i> : Mekanisme Penciptaan Solidaritas Intensif.....	46
C. NDP sebagai Peran Ideologi sebagai Pengikat Solidaritas yang Melampaui Primordialisme	48
D. Manifestasi Kolektif Solidaritas: <i>Ashabiyah</i> dalam Aksi Sosial dan Politik.....	49
E. Relevansi <i>Ashabiyah</i> sebagai semangat solidaritas pada tubuh HMI.....	51
F. Analisis Kritis: Landasan Solidaritas HMI.....	59
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi digital, manusia tampak semakin terhubung secara virtual, namun justru mengalami keterasingan dalam kehidupan sosial yang nyata. Media digital menciptakan ilusi kebersamaan, tetapi di sisi lain menipiskan kedekatan emosional dan solidaritas sosial yang sejati. Zygmunt Bauman menyebut kondisi ini sebagai ciri dari masyarakat cair (*liquid society*), di mana hubungan antarindividu menjadi rapuh dan tidak lagi memiliki fondasi moral yang kuat.¹ Demikian pula, Anthony Giddens menilai bahwa modernitas telah menimbulkan dislokasi sosial yang menyebabkan individu kehilangan keintiman dan rasa memiliki terhadap komunitasnya.² Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar: apakah peradaban modern masih memiliki dasar etis dan sosial yang kokoh untuk menopang kebersamaan manusia?

Jika ditarik dalam konteks organisasi kemahasiswaan, terutama yang berbasis nilai-nilai keislaman, tantangan ini menjadi semakin kompleks. Organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tidak hanya menghadapi tantangan eksternal berupa perubahan zaman, tetapi juga problem internal berupa menurunnya loyalitas kader terhadap ideologi organisasi. Sebuah survei nasional oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menemukan bahwa 61% mahasiswa yang tergabung dalam organisasi keislaman mengalami penurunan motivasi untuk aktif secara ideologis, dan lebih terdorong oleh motif pragmatis seperti jaringan kerja atau akses beasiswa.³ Fenomena ini diperkuat oleh studi Suwito dan Nugroho, yang mencatat bahwa fragmentasi ideologis dan konflik internal di tubuh organisasi mahasiswa Islam meningkat sebesar 38% dalam kurun 5 tahun terakhir.⁴ Ini bukan semata-mata masalah teknis, melainkan mencerminkan krisis nilai yang lebih dalam—di mana kader kehilangan pijakan filosofis yang seharusnya menjadi ruh gerakan mereka. Ketika organisasi hanya menjadi instrumen mobilisasi tanpa pemaknaan nilai, maka semangat kolektif pun kehilangan relevansinya.

Krisis solidaritas yang terjadi di tubuh HMI sesungguhnya merepresentasikan gejala sosial yang lebih luas di kalangan mahasiswa Indonesia. Gaya hidup individualistik, menurunnya kesadaran kritis, dan ketergantungan pada media sosial telah menggeser orientasi gerakan mahasiswa dari kolektivitas menuju personal branding.⁵ Dalam situasi seperti ini, organisasi kemahasiswaan kehilangan daya ikat ideologisnya. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji dalam konteks HMI, karena organisasi ini memiliki sejarah panjang sebagai motor intelektual dan

¹ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity*, (Cambridge: Polity Press, 2000), h. 36–39.

² Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity*, (Stanford: Stanford University Press, 1990), h. 25.

³ PPIM UIN Jakarta, *Survei Nasional Mahasiswa dan Keislaman di Era Digital*, (Jakarta: PPIM, 2022).

⁴ A. Suwito dan D. Nugroho, “Fragmentasi ideologi dalam organisasi mahasiswa Islam di era digital,”

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 2022.

⁵Nugroho, S. “Krisis Solidaritas Sosial di Era Modernitas.” *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 12, No. 1 (2020).

moral bangsa. Jika nilai solidaritas di dalamnya melemah, maka generasi mahasiswa Islam akan kehilangan orientasi perjuangan yang substantif.

Jika dilihat hari ini realitas yang dihadapi HMI hari ini memperlihatkan gejala krisis solidaritas yang mengkhawatirkan. Konflik kepemimpinan di tingkat Pengurus Besar dan cabang yang berulang sejak 2023 menjadi bukti bahwa kohesi sosial antar kader mulai melemah.⁶ Dalam berbagai forum organisasi, muncul kecenderungan saling curiga, ego sektoral, dan dominasi kepentingan kelompok kecil dibandingkan cita-cita perjuangan bersama. Fenomena ini menandakan terjadinya disorientasi nilai perjuangan—sebuah kondisi yang, dalam perspektif Ibnu Khaldun, identik dengan melemahnya *ashabiyah* sebagai energi penggerak kolektif.⁷

HMI sebagai organisasi yang seharusnya menjadi wadah pembentukan kesadaran sosial, kini kerap terjebak dalam dinamika politik internal. Kaderisasi yang dulunya menjadi wahana pembentukan karakter intelektual dan moral kini mulai kehilangan arah praksisnya. Dalam situasi ini, konsep *ashabiyah* Ibnu Khaldun relevan untuk dijadikan lensa analisis dalam memahami sekaligus mencari solusi terhadap krisis solidaritas yang tengah melanda organisasi mahasiswa Islam terbesar di Indonesia ini.⁸

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa setiap komunitas, baik negara maupun organisasi, memiliki siklus yang serupa: lahir dari semangat solidaritas, berkembang melalui stabilitas kekuasaan, lalu melemah karena kemapanan dan egoisme kepentingan. Jika *ashabiyah* dalam negara menjadi dasar terbentuknya kekuasaan yang adil dan kokoh, maka dalam konteks organisasi HMI, *ashabiyah* menjadi dasar terbentuknya loyalitas kader dan kesetiaan pada nilai perjuangan. Dengan kata lain, kemunduran *ashabiyah* berarti kemunduran organisasi itu sendiri.

Krisis nilai yang melanda kader organisasi mahasiswa Islam dewasa ini mencerminkan hilangnya pijakan filosofis yang seharusnya menjadi ruh gerakan mereka. Ketika organisasi hanya dipahami sebagai instrumen mobilisasi tanpa penanaman nilai-nilai etis dan refleksi makna, maka semangat kolektif kehilangan relevansi eksistensialnya.⁹ Dalam konteks ini, organisasi yang seharusnya menjadi ruang pembentukan kesadaran justru berisiko terjebak dalam rutinitas struktural tanpa substansi moral.¹⁰ Sebagaimana ditegaskan oleh Alasdair MacIntyre, masyarakat modern kehilangan “tatanan moral bersama” (*shared moral order*) yang dulu menopang kebijakan sosial dan makna tindakan kolektif.¹¹ Karena itu, krisis solidaritas kader

⁶ Konflik PB HMI Berkepanjangan, HMI Mataram: Sudahlah, Jangan Libatkan Cabang,” *Metrontb.com*, 2025, <https://www.metrontb.com/umum/pr-8185426169/konflik-pb-hmi-berkepanjangan-hmi-mataram-sudahlah-jangan-libatkan-cabang>

⁷ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 174–178.

⁸ A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 160–165.

⁹ Ahmadie Thoha, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun: Kritik terhadap Peradaban Islam dan Barat Modern*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 45.

¹⁰ K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 18–19.

¹¹ Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, (London: Duckworth, 1981), h. 2–3.

bukan semata problem organisatoris, melainkan cerminan dari krisis makna dan nilai yang menuntut pembacaan filosofis secara lebih mendalam.

Fenomena krisis solidaritas sosial kader HMI dapat dipahami melalui perspektif filsafat sosial modern yang menyoroti melemahnya nilai kolektif dalam masyarakat global. Arus individualisme dan pragmatisme di era digital menyebabkan loyalitas kader terhadap nilai-nilai perjuangan semakin menurun, digantikan oleh orientasi jangka pendek seperti kepentingan karier atau jaringan sosial. Kondisi ini menandakan terjadinya pergeseran dari etika perjuangan berbasis nilai menjadi aktivitas organisasi yang bersifat formal dan instrumental. Dalam konteks ini, solidaritas kader tidak lagi dibangun atas kesadaran moral kolektif, melainkan atas kepentingan praktis yang rapuh. Oleh karena itu, diperlukan analisis filosofis untuk menafsirkan ulang dasar solidaritas sosial kader HMI agar tidak sekadar bertahan secara struktural, tetapi juga hidup secara nilai dan makna.¹²

Padahal, sejak awal berdirinya, HMI telah dirancang sebagai ruang kaderisasi intelektual sekaligus medan perjuangan kolektif umat. Sejarah mencatat bahwa sejak tahun 1947, HMI mengambil posisi strategis sebagai represansi umat. Islam dalam gerakan kemahasiswaan nasional¹³. Dengan basis nilai “*Insan Cita*”, HMI mendorong terbentuknya generasi yang saleh secara spiritual, tajam secara intelektual, dan tangguh secara sosial. Namun kini, jika nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan tidak diperkuat secara filosofis, maka yang tersisa hanyalah kerangka struktural tanpa ruh gerakan. Bahkan menurut Lestari, hanya 27% kader HMI yang memahami filosofi “*Insan Cita*” secara konseptual, sementara sisanya hanya memahami dalam konteks formal kegiatan. Ini menunjukkan adanya degradasi pemaknaan nilai yang memprihatinkan.

Solidaritas sosial kader HMI saat ini menghadapi berbagai tantangan yang perlu menjadi perhatian serius. Salah satu permasalahan utama adalah fragmentasi dan perpecahan internal yang sering muncul akibat perbedaan ideologis maupun kepentingan politik. Kondisi ini mengakibatkan menurunnya semangat kebersamaan dan menghambat efektivitas organisasi dalam memperjuangkan isu-isu sosial dan keagamaan.

Selain itu, kualitas intelektual kader HMI juga dinilai mengalami penurunan, sehingga semangat kritis dan progresivitas yang menjadi ciri khas organisasi ini mulai berkurang. Banyak kader yang seolah lebih mengutamakan ambisi pribadi atau dinamika politik internal dibandingkan dengan idealisme organisasi yang mengedepankan keadilan sosial. Kurangnya responsivitas terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan politik kontemporer juga turut memperlemah solidaritas sosial kader HMI. Terlalu fokus pada persoalan internal membuat organisasi kurang

¹² A. Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 118.

¹³ Alfian, “Gerakan Mahasiswa dan Islam: Kontribusi HMI dalam Dinamika Sosial Politik Indonesia,” *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 2020.

tanggap terhadap kebutuhan masyarakat luas, padahal potensi HMI sebagai motor penggerak perubahan sosial sangat besar.¹⁴

Di samping itu, kepemimpinan HMI saat ini seringkali dikritik karena kurang berorientasi pada kepentingan bersama dan penekanan pada nilai-nilai kesederhanaan. Kepemimpinan yang lebih mengedepankan kemewahan dan ceremonial justru melemahkan solidaritas antar kader dan membingungkan arah organisasi.

Selanjutnya dalam menghadapi tantangan era modern yang penuh dinamika digital dan globalisasi, kader HMI belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan cepat dan memahami isu-isu global secara mendalam. Hal ini menyebabkan perbedaan pandangan dan kurangnya sikap adaptif yang berimbang pada melemahnya kebersamaan di antara mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi kader HMI untuk menguatkan kembali nilai-nilai idealisme, kebersamaan, dan kualitas intelektualnya. Perbaikan internal organisasi, kepemimpinan visioner, serta peningkatan responsivitas terhadap isu-isu sosial dan global menjadi kunci agar solidaritas sosial kader HMI dapat direvitalisasi dan menjalankan perannya secara optimal demi kemajuan bangsa dan umat.¹⁵

Dalam konteks krisis solidaritas ini, diperlukan fondasi etis dan filosofis baru yang dapat merekatkan individu dalam kerangka nilai bersama. Pemikiran Ibnu Khaldun, memberikan tawaran penting: bahwa solidaritas sosial bukan sekadar hasil kesamaan kepentingan, tetapi buah dari kesadaran moral kolektif. Dalam terminologi Khaldun, *Ashabiyyah* menjadi “roh etis” masyarakat, yang menautkan manusia melalui visi kebaikan bersama (*al-maslahah al-‘ammah*).¹⁶ Oleh karena itu, menafsirkan kembali *Ashabiyyah* melalui analisis filosofis-konseptual berarti menelusuri hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan moral—sebuah refleksi dalam ranah filsafat sosial Islam yang berupaya menemukan kembali dasar nilai kebersamaan dalam kehidupan modern.¹⁷

Dalam konteks itulah, pemikiran klasik Islam seperti *Ashabiyyah* yang datang dari pemikiran Ibnu Khaldun menjadi penting untuk di rekonstruksionalisasi—agar organisasi tidak sekadar bertahan, tetapi kembali pada visinya sebagai gerakan nilai. Gagasan ini bukan sekadar teori historis tentang suku dan dinasti Arab abad pertengahan, tetapi sebuah refleksi filosofis tentang kekuatan sosial yang menyatukan manusia dalam perjuangan kolektif yang beretika. *Ashabiyyah* menjadi energi pengikat kelompok yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga moral dan spiritual. Dalam konteks organisasi seperti HMI, *Ashabiyyah* dapat ditafsirkan sebagai semangat kebersamaan berbasis nilai, yang melampaui loyalitas struktural dan ritual formalitas. Lebih dari

¹⁴ Syahputra, R. (2019). Revitalisasi Idealisme Kader HMI dalam Konteks Politik dan Sosial Indonesia. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(3), 203-218.

¹⁵ Sari, D. P., & Rahmawati, T. (2021). Dinamika Adaptasi Organisasi Kemahasiswaan Islam di Era Digital dan Globalisasi. *Jurnal Studi Pemuda dan Sosial*, 9(2), 99-115.

¹⁶ Abbas Kadhim, *Ibn Khaldun and Islamic Thought: Studies in History, Philosophy and Culture*, (New York: Routledge, 2016), h. 102.

¹⁷ Ahmadie Thoha, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun: Kritik terhadap Peradaban Islam dan Barat Modern*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 88.

itu, ia merupakan konsep hidup yang dapat menghidupkan kembali idealisme perjuangan mahasiswa Islam di tengah arus pragmatisme hari ini.

Dalam konteks organisasi, *ashabiyah* dapat dipahami sebagai kesetiaan kolektif terhadap nilai dan tujuan bersama. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kekuasaan dan peradaban hanya dapat berdiri di atas solidaritas yang kokoh di antara anggotanya.¹⁸ Prinsip ini dapat dianalogikan dengan dinamika organisasi seperti HMI, di mana kekuatan kader tidak terletak pada individu yang dominan, melainkan pada kesatuan gerak, komitmen, dan rasa tanggung jawab bersama. HMI sebagai “miniatur masyarakat” membutuhkan *ashabiyah* yang kuat agar tetap bertahan di tengah perubahan sosial dan persaingan ideologis antarorganisasi mahasiswa.

Dalam realitas saat ini, hubungan antar kader sering kali bersifat transaksional—ditentukan oleh kepentingan posisi dan pengaruh, bukan oleh cita-cita perjuangan. Padahal, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa kekuasaan yang tidak lagi dilandasi oleh solidaritas moral akan cepat mengalami kemunduran. Jika suatu bangsa dapat runtuh karena hilangnya *ashabiyah*, maka organisasi pun akan kehilangan ruh perjuangannya ketika semangat kolektif itu pudar.

Namun, penting untuk dicatat bahwa *Ashabiyah* bukan solidaritas buta atau fanatisme tribalistik. Justru dalam filsafat sosial Ibn Khaldun, *Ashabiyah* dimaknai sebagai daya rekat yang rasional dan etis, yang menopang kepemimpinan dan transformasi sosial secara beradab.¹⁹ Oleh karena itu, pendekatan terhadap *Ashabiyah* dalam penelitian ini bukan dalam kerangka historis atau sosiologis semata, tetapi lebih sebagai refleksi filosofis terhadap nilai kolektif yang dibutuhkan dalam organisasi Islam modern.

Urgensi kajian ini semakin tinggi jika melihat kenyataan bahwa generasi kader hari ini hidup dalam era yang serba instan dan fragmentasi. Loyalitas tidak dibentuk oleh nilai, tetapi oleh momentum sesaat yang mudah rapuh. Oleh karena itu, menanamkan kembali etos kolektif melalui nilai-nilai filosofis seperti *Ashabiyah* menjadi sebuah keharusan, bukan pilihan. Kader yang tidak ditopang oleh nilai yang mendalam hanya akan menjadi “pengikut struktural” tanpa visi perjuangan.

Fenomena krisis solidaritas yang melanda Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) hari ini tidak lagi bersifat konseptual, melainkan sudah terlihat secara nyata dalam dinamika organisasi di berbagai tingkatan. Kaderisasi yang seharusnya menjadi ruang pembentukan nilai kini cenderung berubah menjadi formalitas administratif. Banyak kegiatan pelatihan kader hanya dijalankan untuk memenuhi target struktural, tanpa lagi menghadirkan proses pembentukan kesadaran nilai yang mendalam. Dalam kondisi ini, solidaritas kader melemah—keikutsertaan dalam kegiatan organisasi lebih bersifat simbolik daripada lahir dari semangat kebersamaan yang sejati.

¹⁸Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 174–175.

¹⁹ N. Bakar dan N. Azman, “The relevance of Ibn Khaldun’s philosophy in contemporary Muslim youth movements,” *Intellectual Discourse*, 2020.

Fenomena tersebut tampak jelas pada berbagai peristiwa aktual dalam tubuh HMI. Konflik internal di tingkat pusat, misalnya, menunjukkan bagaimana struktur organisasi tidak lagi menjadi sarana pengikat nilai, melainkan sumber perpecahan. Seperti diberitakan oleh *Metrontb.com*, Pengurus Besar HMI mengalami konflik kepengurusan yang berkepanjangan hingga berdampak pada menurunnya semangat kader di tingkat cabang seluruh Indonesia.²⁰ Konflik serupa juga terjadi di HMI Cabang Tangerang, yang menurut laporan *TintaIndonesia.id*, hampir kehilangan aktivitas pergerakan akibat dualisme kepemimpinan yang tak kunjung usai.²¹ Fenomena ini menandakan bahwa krisis solidaritas bukan hanya bersifat teoritis, tetapi telah menjelma menjadi realitas organisasi yang menghambat regenerasi dan kesinambungan perjuangan.

Selain konflik struktural di tingkat pengurus besar, krisis solidaritas juga tampak di level kaderisasi dan aktivitas organisasi. Beberapa komisariat di berbagai daerah mengalami stagnasi kegiatan dan rendahnya partisipasi kader dalam aktivitas sosial. Kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat, yang dulu menjadi kebanggaan HMI, kini lebih sering berlangsung seremonial dan kehilangan semangat kolektifnya. Bahkan dalam aksi sosial kemanusiaan, tidak jarang kader HMI bergerak secara terpisah dengan afiliasi kelompok internal masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya disorientasi terhadap cita-cita perjuangan organisasi yang menekankan nilai ukhuwah, pengabdian, dan tanggung jawab sosial.²²

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa problem HMI bukan semata persoalan teknis atau administratif, melainkan persoalan nilai dan kohesi sosial. Dalam kerangka Ibnu Khaldun, kondisi ini dapat dipahami sebagai fase melemahnya *ashabiyyah* dalam suatu komunitas—yaitu saat rasa kebersamaan dan kesetiaan terhadap tujuan bersama tergantikan oleh kepentingan personal dan pragmatis. Ketika semangat kolektif melemah, organisasi kehilangan daya penggerak moralnya dan terjebak dalam siklus konflik internal yang berulang.

Di sisi lain, masih ada bentuk solidaritas yang muncul secara spontan dalam konteks gerakan sosial. Misalnya, ketika HMI Cabang Ternate melakukan aksi menolak kriminalisasi warga penolak tambang, kader menunjukkan semangat kebersamaan yang kuat dalam memperjuangkan keadilan sosial.²³ Namun, semangat kolektif seperti ini sering kali muncul hanya dalam momen-momen krisis eksternal dan tidak berlanjut dalam keseharian organisasi. Hal ini menandakan bahwa *ashabiyyah* dalam tubuh HMI masih bersifat situasional—hidup ketika ada tekanan

²⁰ “Konflik PB HMI Berkepanjangan, HMI Mataram: Sudahlah, Jangan Libatkan Cabang,” Metrontb.com,2025, <https://www.metrontb.com/umum/pr-8185426169/konflik-pb-hmi-berkepanjangan-hmi-mataram-sudahlah-jangan-libatkan-cabang>.

²¹ “Hilangnya Pergerakan HMI Cabang Tangerang: Dualisme Kepemimpinan Jadi Biang Keladi,” *TintaIndonesia.id*, 2025, <https://www.tintaindonesia.id/2025/07/07/hilangnya-pergerakan-hmi-cabang-tangerang-dualisme-kepemimpinan-jadi-biang-keladi/>.

²² Data Internal PB HMI, *Evaluasi Dinamika Kaderisasi Nasional*, 2023.

²³ “Gelombang Solidaritas Meluas, HMI Cabang Ternate Kutuk Kriminalisasi Warga Penolak PT Position,” *Kadera.id*, 2025, <https://www.kadera.id/2025/05/27/gelombang-solidaritas-meluas-hmi-cabang-ternate-kutuk-kriminalisasi-warga-penolak-pt-position/>.

bersama, tetapi melemah ketika organisasi kembali ke rutinitas internal.

Lebih jauh, beberapa peristiwa kongres dan musyawarah nasional HMI juga memperlihatkan betapa rentannya rasa kebersamaan antarkader. Dalam salah satu kongres di Pontianak, misalnya, dilaporkan terjadi keributan antar peserta akibat masalah logistik dan pembagian fasilitas yang tidak merata.²⁴ Walau tampak sepele, kejadian semacam ini menunjukkan adanya krisis kepercayaan dan melemahnya rasa keadilan di antara sesama kader. Di sinilah tampak bahwa krisis solidaritas dalam HMI tidak hanya bersumber dari perbedaan ideologis, tetapi juga dari lemahnya pengelolaan kebersamaan di tingkat praksis.

Fenomena-fenomena di atas memperlihatkan bahwa HMI sedang menghadapi tantangan mendasar dalam menjaga ruh perjuangan kolektifnya. Jika dalam sejarahnya HMI dikenal sebagai organisasi yang kuat secara ideologis dan militan dalam solidaritas sosial, kini organisasi tersebut justru menghadapi gejala disintegrasi nilai. Fragmentasi, pragmatisme, dan kompetisi jabatan menjadi tanda bahwa semangat *jama'ah nilai* mulai tergerus oleh ego struktural dan kepentingan individual.

Dalam konteks inilah, konsep *ashabiyah* Ibnu Khaldun menjadi penting untuk dihadirkan kembali sebagai dasar revitalisasi kebersamaan di tubuh HMI. *Ashabiyah* menegaskan bahwa kekuatan sosial tidak akan bertahan tanpa solidaritas nilai yang kokoh di antara anggota suatu kelompok. Bagi HMI, ini berarti menumbuhkan kembali semangat perjuangan yang didasari oleh kesadaran iman, ilmu, dan amal; bukan oleh kepentingan posisi atau jaringan. *Ashabiyah nilai* dapat menjadi energi moral yang menuntun kader untuk saling memperkuat, menegakkan keadilan internal, dan menghidupkan kembali cita-cita keumatan dan kebangsaan yang menjadi dasar berdirinya HMI.

Dalam kerangka analisis filosofis-konseptual dalam konsep solidaritas, krisis ini dapat dipahami sebagai krisis eksistensial manusia modern yang kehilangan makna kebersamaan. Zygmunt Bauman dalam *Liquid Modernity* menjelaskan bahwa manusia modern hidup dalam “cairnya relasi sosial,” di mana identitas dan nilai kolektif terus berubah mengikuti logika pasar dan teknologi.²⁵ Sementara itu, Alasdair MacIntyre dalam *After Virtue* menilai bahwa masyarakat modern telah kehilangan *tatanan moral bersama* (*shared moral order*) yang dahulu menopang kebijakan sosial.²⁶ Pandangan kedua filsuf ini menunjukkan bahwa kemerosotan solidaritas kader HMI tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan organisatoris, tetapi sebagai bagian dari fenomena global tentang hilangnya kompas moral kolektif dalam kehidupan modern.

Krisis solidaritas yang melanda HMI bukan hanya problem organisasi, melainkan juga

²⁴ “Kongres HMI Belum Dimulai, Sejumlah Mahasiswa Ricuh di Asrama Haji Pontianak,” *Reddit r/Indonesia*, 2023, <https://www.reddit.com/r/indonesia/comments/182th03/>.

²⁵ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity*, (Cambridge: Polity Press, 2000), h. 36–39.

²⁶ Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), h. 204–206.

problem moral dan nilai. Melalui pembacaan ulang terhadap konsep *ashabiyah* Ibnu Khaldun, diharapkan lahir pemahaman baru tentang bagaimana kebersamaan kader dapat dibangun kembali sebagai kekuatan sosial dan spiritual yang nyata, bukan hanya simbolik.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menawarkan kerangka filosofis untuk membangun ulang narasi kebersamaan. *Ashabiyah* akan dikaji sebagai sistem nilai yang tidak hanya historis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Ini menjadi penting karena banyak nilai Islam klasik yang belum ditafsirkan ulang untuk menjawab realitas kontemporer umat—termasuk umat mahasiswa.

Dalam konteks peradaban Islam, solidaritas sosial bukan sekadar hubungan antarindividu, tetapi merupakan ekspresi nilai spiritual yang menegaskan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa kerja sama dan kebersamaan. Fenomena menurunnya kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa Islam menunjukkan adanya krisis nilai sosial yang lebih dalam. HMI sebagai organisasi kaderisasi berbasis nilai — kini menghadapi tantangan eksistensial, di mana *Ashabiyah* (semangat kebersamaan dan tanggung jawab moral kolektif) semakin melemah. Kondisi ini menimbulkan kegelisahan akademik bagi penulis: bagaimana *Ashabiyah* Ibn Khaldun, sebagai konsep solidaritas sosial yang lahir dari kesadaran nilai, dapat ditafsirkan kembali untuk menjawab krisis solidaritas dalam tubuh HMI saat ini.

Dari sudut pandang analisis filosofis-konseptual, penelitian ini tidak hanya membahas *Ashabiyah* secara historis, tetapi menafsirkannya sebagai konsep normatif yang menjelaskan bagaimana manusia membangun tatanan masyarakat yang berkeadilan. Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, *Ashabiyah* merupakan kondisi ontologis manusia—bahwa keberadaan individu hanya bermakna dalam keterhubungan sosial yang dilandasi nilai moral.²⁷ Pandangan ini sejalan dengan gagasan Aristoteles tentang *zoon politikon* (manusia sebagai makhluk bernegara)²⁸ dan al-Farabi tentang *al-Madinah al-Fadhilah* (masyarakat utama)²⁹ yang menekankan bahwa kebersamaan manusia bertujuan untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan moral. Dengan demikian, solidaritas dalam kerangka pemikiran Islam bukan sekadar strategi sosial, melainkan jalan menuju kesempurnaan etis manusia yang menegaskan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari *Ashabiyah*.

Lebih jauh lagi, kajian ini tidak hanya relevan bagi HMI, tetapi juga bagi seluruh gerakan mahasiswa Islam yang menghadapi tantangan modernitas. *Ashabiyah* sebagai nilai kolektif dapat menjadi alat refleksi ideologis yang menghubungkan generasi masa kini dengan warisan intelektual peradaban Islam. Sebuah organisasi tanpa nilai filosofis ibarat kapal tanpa kompas; bergerak, tetapi tanpa arah.³⁰

²⁷ Ibnu Khaldun, *Mukadimah: Kitab al-'Ibar*, terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), h. 125–127.

²⁸ Aristoteles, *Politik*, terj. R. Bambang Sumanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 45.

²⁹ Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, terj. Ahmad Fathi, (Beirut: Dar al-Mashriq, 1986), h. 101.

³⁰ Nasution, A. (2018). Konsep Solidaritas Sosial dalam Pemikiran Ibnu Khaldun sebagai Refleksi

Hingga saat ini, penelitian yang secara eksplisit mengaitkan konsep *Ashabiyyah* Ibnu Khaldun dengan dinamika organisasi keislaman modern seperti HMI masih sangat terbatas.³¹ Sebagian besar kajian terdahulu hanya menyoroti aspek historis, struktural, dan ideologis perjuangan HMI, tanpa menggali dimensi filosofis yang menjadi dasar nilai gerakan.³² Padahal, pemikiran Ibnu Khaldun tentang *Ashabiyyah* tidak hanya relevan dalam konteks sosial-politik klasik, tetapi juga menawarkan landasan konseptual bagi pembentukan solidaritas moral dalam organisasi modern.³³ Kekosongan inilah yang menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji kembali *Ashabiyyah* sebagai fondasi nilai yang dapat menafsirkan ulang semangat kebersamaan kader di tengah krisis solidaritas masa kini.

Kegelisahan akademik penulis berangkat dari realitas lemahnya semangat kebersamaan kader HMI yang seolah kehilangan basis filosofisnya. Dalam konteks inilah penulis merasa perlu mengkaji kembali konsep *Ashabiyyah* Ibnu Khaldun sebagai dasar solidaritas sosial yang berakar pada kesadaran nilai dan moral, bukan sekadar struktur organisasi. Solidaritas sosial harus dihidupkan kembali dalam praksis organisasi, dalam ruh kaderisasi, dan dalam paradigma gerakan. Dan untuk itu, *Ashabiyyah* Ibn Khaldun adalah salah satu pintu masuk yang paling bernalas untuk membangun solidaritas yang tahan terhadap perubahan zaman.³⁴

Dari kondisi tersebut, penulis merasa perlu mengkaji ulang makna solidaritas dalam tubuh HMI, bukan hanya sebagai konsep moral, melainkan sebagai kekuatan sosial yang menentukan keberlanjutan organisasi. Penulis melihat bahwa krisis solidaritas kader hari ini bukan sekedar akibat lemahnya manajemen organisasi, tetapi lebih dalam: hilangnya kesadaran kolektif yang menjadi dasar perjuangan. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, kesadaran kolektif inilah yang memungkinkan kelompok manusia bersatu menghadapi tantangan eksternal, menegakkan nilai, dan mencapai tujuan bersama.

Oleh karena itu, penelitian ini lahir dari kegelisahan personal sekaligus keprihatinan sosial: bagaimana organisasi sebesar HMI, yang berlandaskan semangat intelektual dan moral Islam, dapat mengalami kemunduran solidaritas? Apakah mungkin nilai *ashabiyyah* yang pernah menjadi dasar kejayaan peradaban Islam di masa Ibnu Khaldun, dihidupkan kembali sebagai landasan pembaruan solidaritas kader di era modern ini? Pertanyaan inilah yang menuntun penulis untuk menelaah konsep *ashabiyyah* secara lebih dalam dan aplikatif terhadap realitas organisasi mahasiswa Islam masa kini. Penelitian ini menggunakan analisis filosofis-konseptual sebagai pendekatan utama, yakni upaya menafsirkan makna dan nilai-nilai dasar dari konsep

Ideologis dalam Organisasi Sosial. *Jurnal Pemikiran Islam*, 12(1), 45-60.

³¹ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)*, (Jakarta: PB HMI, 2005), h. 78–80.

³² Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI: Genealogi dan Ideologi Gerakan Mahasiswa Islam di Indonesia*, (Medan: UIN Press, 2015), h. 94.

³³ Ahmadie Thoha, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun: Kritik terhadap Peradaban Islam dan Barat Modern*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 88.

³⁴ A. Rosyid. (2021). *Ashabiyyah dalam Perspektif Etika Sosial Islam: Relevansinya untuk Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia*. *Jurnal Filsafat Islam Indonesia (SINTA 1)*, 9(1), 55–70.

Ashabiyyah Ibnu Khaldun secara rasional dan reflektif. Melalui pendekatan ini, konsep *Ashabiyyah* tidak hanya dipahami secara historis atau sosiologis, tetapi juga secara filosofis sebagai dasar konseptual solidaritas sosial kader HMI dalam menghadapi krisis nilai di era modern.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar terkait dengan pemaknaan dan relevansi konsep *Ashabiyyah* dalam konteks organisasi mahasiswa Islam kontemporer, khususnya HMI. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah yang dimaksud dengan konsep *Ashabiyyah* Ibnu Khaldun?
2. Bagaimana sejarah pendirian, tujuan, dan perjuangan HMI?
3. Bagaimana relevansi konsep *Ashabiyyah* terhadap krisis solidaritas sosial dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis konsep *Ashabiyyah* Ibnu Khaldun.
2. Memaparkan sejarah pendirian, tujuan, dan perjuangan HMI.
3. Menjelaskan relevansi konsep *Ashabiyyah* terhadap krisis solidaritas sosial dalam organisasi Himpunan mahasiswa Islam.

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian filsafat, khususnya dalam pengembangan pendekatan analisis filosofis-konseptual terhadap pemikiran klasik seperti *Ashabiyyah* Ibnu Khaldun. Penelitian ini memperluas penerapan filsafat sosial Islam dari sekadar historisitas menuju refleksi konseptual yang kontekstual dengan dinamika organisasi mahasiswa modern.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar konseptual bagi HMI dan organisasi mahasiswa Islam lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai *Ashabiyyah* yang diinterpretasikan melalui analisis filosofis-konseptual dapat menjadi landasan ideologis dalam pengembangan kurikulum kaderisasi, budaya organisasi, serta pembentukan solidaritas sosial yang berakar pada kesadaran nilai.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang *Ashabiyyah* dalam pemikiran Ibn Khaldun telah menjadi perhatian banyak

peneliti, khususnya dalam konteks filsafat sosial Islam dan dinamika kekuasaan. Konsep ini dikenal sebagai kekuatan pengikat sosial yang menjadi fondasi peradaban. Namun, penerapan *Ashabiyyah* dalam konteks komunitas modern, terutama organisasi mahasiswa Islam seperti HMI, masih sangat terbatas dalam literatur akademik. Oleh karena itu, penting untuk terlebih dahulu meninjau hasil-hasil penelitian terdahulu agar dapat memetakan posisi dan kontribusi penelitian ini dalam diskursus ilmiah yang ada.

Pertama, dalam Ilham dalam tulisannya yang berjudul *Konsep Ashabiyyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun* yang dipublikasikan di Jurnal Politik Profetik, Ibnu Khaldun dengan sangat tajam membaca realitas kekuasaan dan peradaban melalui teori *Ashabiyyah*.³⁵ Dalam pandangannya, kekuatan politik dibangun di atas semangat kebersamaan kelompok, dan akan runtuh ketika semangat tersebut melemah. Konsep ini kemudian menjadi dasar untuk membaca berbagai gerakan politik kontemporer. Namun, pendekatan dalam artikel tersebut masih berfokus pada tataran negara dan makro-politik, belum menyentuh konteks mikro seperti organisasi kemahasiswaan Islam. Oleh karena itu, pendekatan filosofis terhadap *Ashabiyyah* dalam komunitas mahasiswa menjadi langkah baru yang penting untuk dikembangkan.

Kedua, sebuah pendekatan empiris yang cukup menarik dilakukan oleh Imam Taufiq, yang mengkaji fanatisme suporter sepak bola kelompok BCS PSS Sleman menggunakan konsep *Ashabiyyah*.³⁶ Ia menunjukkan bagaimana ikatan emosional dan sosial menciptakan solidaritas kuat dalam komunitas suporter. Namun, penelitian ini lebih menyoroti dimensi emosional-massal dan bersifat fenomenologis. Konteksnya berbeda jauh dari organisasi kaderisasi seperti HMI yang memiliki struktur nilai, visi ideologis, dan proses pembentukan pemimpin. Maka, pendekatan konseptual-filosofis dalam konteks organisasi mahasiswa masih merupakan lahan kosong yang perlu diisi.

Ketiga, Dalam penelitian lain, Tri Wahyuni Handayani mencoba mengaitkan pemikiran Ibnu Khaldun tentang *Ashabiyyah* dengan masyarakat Indonesia modern secara umum.³⁷ Penelitiannya membandingkan struktur sosial masyarakat gurun dalam konteks asli teori Ibn Khaldun dengan masyarakat Indonesia masa kini. Namun, fokusnya lebih pada makro-sosial dan tidak menyentuh komunitas spesifik seperti HMI. Dengan demikian, ia membuka pintu refleksi awal tentang aktualisasi *Ashabiyyah*, tetapi belum menawarkan pendekatan organisasi atau kerangka etos kolektif mahasiswa Islam.

³⁵ Ilham, M. (2016). Konsep 'Ashabiyyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun. *Jurnal Politik Profetik*, 4(1), 1-13.

³⁶ Imam Taufiq. (2024). Tinjauan *Ashabiyyah* Ibnu Khaldun atas Kefanatikan Suporter PSS (Studi Kasus Suporter BCS X PSS) (Skripsi). Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

³⁷ Tri Wahyuni Handayani. (2011). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang 'Ashabiyyah terhadap Masyarakat Modern (Dalam Konteks Indonesia) (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Keempat, Kajian yang lebih dekat dengan HMI dilakukan oleh Ahmad Rifai Hasbi Siregar, yang mengangkat persoalan wacana dominan gender di tubuh HMI Cabang Yogyakarta.³⁸ Penelitian ini mengungkap bagaimana marginalisasi terjadi terhadap kader perempuan dalam dinamika internal organisasi. Studi ini penting karena menunjukkan adanya ketimpangan dalam representasi wacana dan kekuasaan di HMI, namun masih berfokus pada aspek identitas gender dan tidak membahas nilai-nilai kolektif atau ikatan solidaritas dari perspektif filsafat sosial Islam.

Kelima, Mulkhan Andreza membahas peran kepemimpinan Ketua Umum Komisariat HMI dalam mengelola sumber daya manusia. Penelitiannya memberikan wawasan tentang strategi manajerial dan pentingnya peran pemimpin dalam menjaga kualitas kader.³⁹ Sayangnya, pendekatannya bersifat deskriptif dan praktikal, tanpa memanfaatkan landasan teoritik dari pemikiran klasik Islam, termasuk teori *Ashabiyyah*. Ini menunjukkan bahwa dimensi filosofis dan nilai dasar kaderisasi belum menjadi fokus utama dalam studi-studi tentang HMI sejauh ini.

Keenam, Kadhim menjelaskan bahwa *Ashabiyyah* bukan hanya teori tribalistik, tetapi bisa digunakan untuk memahami struktur sosial modern dan komunitas keagamaan.⁴⁰ Ia menekankan bahwa konsep ini masih relevan untuk membaca dinamika kelompok dalam dunia modern. Namun, artikel ini tidak menyentuh aspek kaderisasi mahasiswa Islam secara spesifik, apalagi dalam kerangka filosofis-konseptual.

Dari seluruh literatur yang telah ditinjau, tampak bahwa meskipun konsep *Ashabiyyah* telah digunakan dalam berbagai konteks, belum ada satupun penelitian yang secara khusus dan mendalam mengkaji konsep *Ashabiyyah* Ibn Khaldun sebagai landasan solidaritas HMI. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi baru dalam wacana kajian tentang *Ashabiyyah* karena berupaya mengintegrasikan analisis filosofis-konseptual pemikiran Ibnu Khaldun dengan konteks organisasi mahasiswa Islam modern, khususnya HMI. Penelitian ini bersifat reflektif dan normatif—bertujuan membangun paradigma nilai yang dapat memperkuat semangat kebersamaan dan idealisme kader di tengah tantangan modernitas.

³⁸ Siregar, A. R. H. (2024). Wacana Dominan Gender di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Yogyakarta (Skripsi). Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

³⁹ Andreza, M. (2019). Peran Kepemimpinan Ketua Umum Komisariat dalam Mengelola Sumber Daya Manusia Guna Meningkatkan Kualitas Insan Cita Anggota Himpunan Mahasiswa Islam di Lingkup UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Skripsi). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

⁴⁰ Kadhim, A. K. (2023). *Ashabiyyah* dalam Memahami Struktur Sosial Modern dan Komunitas Keagamaan. *Jurnal Birokrasi*, 12(1), 45-60.

E. Kajian Teoritis

1. Analisis Filosofis-Konseptual terhadap *Ashabiyyah* Ibnu Khaldun

Pisau Analisis filosofis-konseptual, yaitu cara berpikir yang berupaya menelaah makna, hakikat, dan nilai dari suatu konsep melalui penalaran rasional dan reflektif. Menurut Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, penelitian filsafat bersifat konseptual dan analitis karena berfokus pada penafsiran ide, bukan pada pengumpulan data empiris.⁴¹ Pandangan ini diperkuat oleh K. Bertens yang menyatakan bahwa kegiatan filsafat pada dasarnya merupakan aktivitas konseptual, yakni usaha menjernihkan dan menafsirkan makna dari konsep-konsep yang menjadi dasar cara berpikir manusia.⁴²

Sejalan dengan hal itu, Jujun S. Suriasumantri menegaskan bahwa kegiatan filsafat merupakan usaha memberikan dasar konseptual terhadap suatu persoalan dengan cara mempertanyakan makna, asal-usul, dan tujuan terdalamnya.⁴³ Dengan analisis ini, penelitian terhadap pemikiran Ibnu Khaldun mengenai *Ashabiyyah* diarahkan untuk menggali dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari konsep tersebut, serta menafsirkan relevansinya bagi penguatan solidaritas sosial kader HMI.

Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menggambarkan *Ashabiyyah* sebagai kekuatan batin yang menumbuhkan rasa kebersamaan, loyalitas, dan keberanian untuk memperjuangkan kepentingan kelompok⁴⁴. Ikatan ini bisa muncul dari kesamaan nasab, kebiasaan hidup, atau nilai yang diyakini bersama. Namun, yang paling menentukan menurut Ibn Khaldun adalah kesadaran moral untuk saling mendukung sehingga kehidupan sosial dapat berlangsung secara stabil. *Ashabiyyah* menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat, sekaligus faktor utama yang menentukan naik-turunnya kekuasaan. Pada saat *Ashabiyyah* kuat, kelompok mencapai puncak ketahanan; ketika melemah, kelompok perlahan memasuki fase kemunduran dan kehilangan identitas.

Penjelasan Ibn Khaldun ini kemudian diperluas oleh Franz Rosenthal yang menekankan bahwa *Ashabiyyah* bukan hanya energi sosial, tetapi juga prinsip normatif yang menjelaskan mengapa suatu komunitas dapat membangun struktur sosial yang tahan lama. Rosenthal menyebut *Ashabiyyah* sebagai “tenaga penggerak masyarakat” yang mengandung dimensi moral, politik, dan psikologis pada waktu yang bersamaan⁴⁵. Pemikiran kontemporer seperti Abbas Kadhim menambahkan bahwa *Ashabiyyah* dapat dibaca ulang sebagai model solidaritas modern yang tidak lagi terbatas pada kesukuan, tetapi dapat muncul dari visi bersama, komitmen moral, atau agenda kolektif dalam

⁴¹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 52–53.

⁴² K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 14.

⁴³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), h. 25.

⁴⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahsin Muhammad (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 85.

organisasi keagamaan maupun gerakan sosial.⁴⁵

Pada tataran filsafat Islam, Imam Iqbal dalam disertasinya tentang *Etika Politik Ibn Khaldun* menegaskan bahwa Ashabiyyah tidak boleh dipahami sebagai loyalitas kelompok yang sempit. Menurutnya, Ashabiyyah yang ideal adalah solidaritas yang berlandaskan nilai dan bertujuan menegakkan kemaslahatan umum⁴⁶. Iqbal memandang Ashabiyyah sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial yang etis, karena suatu komunitas hanya dapat bertahan jika memiliki energi nilai yang menyatukan anggotanya. Solidaritas tanpa orientasi moral akan terjatuh menjadi fanatisme; sebaliknya, solidaritas bermilai akan melahirkan tatanan sosial yang adil dan berkelanjutan.

Dengan demikian, secara teoritis Ashabiyyah memuat tiga dimensi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, ia memuat makna dasar tentang keterhubungan manusia dalam ikatan nilai yang memungkinkan terbentuknya identitas kolektif. Kedua, Ashabiyyah merupakan daya sosial yang menggerakkan kerja sama, keberanian kolektif, dan kepatuhan pada tujuan bersama. Ketiga, Ashabiyyah memiliki orientasi normatif yang menentukan apakah solidaritas tersebut membawa kemajuan atau justru kemunduran. Ketiga aspek ini menjadi landasan teoritis untuk membaca dinamika solidaritas dan fragmentasi yang terjadi dalam HMI. Melalui kacamata Ashabiyyah, proses kaderisasi, loyalitas organisasi, dan potensi disintegrasi dapat dipahami sebagai gejala yang muncul dari kekuatan atau kelemahan energi kolektif yang menopang organisasi tersebut.

2. Implikasi Penelitian

Integrasi analisis filsafat ke dalam penelitian ini memberikan implikasi penting. Pertama, *Ashabiyyah* tidak hanya dipahami sebagai konsep sejarah, tetapi sebagai paradigma moral-filosofis yang membentuk perilaku sosial kader. Kedua, penelitian ini memperluas kajian *Ashabiyyah* dari pendekatan historis menjadi reflektif, sehingga dapat menjawab tantangan solidaritas di era modern. Ketiga, dengan kerangka ini, HMI dapat dipandang sebagai laboratorium sosial yang menguji sejauh mana nilai-nilai *Ashabiyyah* masih relevan untuk membangun masyarakat berkeadilan.

Dengan demikian, analisis filsafat terhadap *Ashabiyyah* Ibnu Khaldun memperlihatkan bahwa solidaritas sosial merupakan dimensi integral dari eksistensi, pengetahuan, dan moralitas manusia. *Ashabiyyah* tidak hanya menjelaskan bagaimana masyarakat terbentuk, tetapi juga mengapa kebersamaan menjadi syarat bagi kemanusiaan itu sendiri. Dalam konteks HMI, penghayatan terhadap nilai *Ashabiyyah* menjadi kunci untuk membangun solidaritas yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi berakar pada

⁴⁵ Franz Rosenthal, *The Muqaddimah: An Introduction to History* (Princeton: Princeton University Press, 1967), h.25-26

⁴⁶ Imam Iqbal, *Etika Politik Ibn Khaldun*, Disertasi Doktor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, h. 72.

kesadaran moral yang mendalam.⁴⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif pada tahap awal dan menekankan pada analisis filosofis-konseptual. Penelitian ini bersifat deskriptif karena terlebih dahulu menguraikan pemikiran Ibnu Khaldun mengenai *Ashabiyyah*, kemudian menganalisisnya secara filosofis untuk menemukan makna dan relevansinya bagi solidaritas sosial kader HMI.⁴⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *library research*, dengan fokus pada telaah konsep *Ashabiyyah* Ibnu Khaldun yang melihat landasan solidaritas sosial serta bagaimana konsep ini digunakan untuk menganalisis terjadinya diisintegrasi moral dan ideologis dalam HMI. Pendekatan ini bertujuan mengkaji dimensi etos solidaritas sosial dalam organisasi HMI.⁴⁹

3. Sumber Data

Data Primer

Karya Ibnu Khaldun berjudul *Muqaddimah*, buku-buku yang membahas organisasi HMI seperti Sejarah Perjuangan HMI oleh Agussalim Sitompul dan buku Islam Mazhab oleh HMI Azhari Akmal Tarigan dan juga karya Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity*; Abbas Kadhim, *Ibn Khaldun and Islamic Thought*; serta tulisan para pemikir Indonesia seperti Ahmad Syafii Maarif dan Jujun S. Suriasumantri.

Data Sekunder

Artikel jurnal, buku, dan tulisan lain yang membahas pemikiran Ibnu Khaldun dan HMI.⁵⁰

4. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumen atau teks, yaitu membaca, menelaah, dan mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian.

⁴⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 118.

⁴⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 67; K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 12; dan Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), h. 45.

⁴⁹ Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cet. 25). Bandung: Alfabeta. Penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) bersifat deskriptif-analitis yang fokus pada studi literatur dan dokumen.

⁵⁰ Ibnu Khaldun. (2010). *Muqaddimah* (Terjemahan dan kajian konsep *Ashabiyyah*). Jakarta: Pustaka.

⁵¹ A. Sitompul. (2005). *Sejarah Perjuangan HMI*. Jakarta: Penerbit X.

⁵² , H. A. A. Tarigan. (2012). *Islam Mazhab HMI*. Bandung: Penerbit Y.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan pokok-pokok pemikiran *Ashabiyah* Ibnu Khaldun dan internalisasi konsep tersebut dalam HMI.

G. Sistematika Pembahasan

Agar mendapat gambaran yang sistematis dan konsisten secara utuh, maka peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasannya. Dalam pembahasan penelitian ini, sekurang-kurangnya terdapat lima bab yang masing-masing terdapat sub-sub bab yang dijelaskan, yaitu:

BAB I, memuat fondasi konseptual awal dari penelitian berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan dimulai dari penggambaran fenomena krisis solidaritas pada konteks HMI secara spesifik. Argumentasi dibangun untuk menunjukkan adanya research gap antara idealisme nilai kolektif dengan realitas internal organisasi. Bab ini juga menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, urgensi, metode penelitian, dan sistematika pembahasan secara keseluruhan. Dengan pendekatan filosofis, Bab I menegaskan bahwa penelitian ini bukan hanya reflektif, tetapi juga menawarkan aktualisasi nilai klasik dalam konteks kontemporer.

BAB II, menguraikan teori dan analisis konseptual yang digunakan dalam penelitian. Pertama, membahas mengenai biografi dan pemikiran Ibnu Khaldun. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis konsep *Ashabiyah* Ibnu Khaldun dan karakteristiknya. Pembahasan dalam bab ini penting untuk membangun landasan argumentatif dalam memahami *Ashabiyah* bukan sekadar konsep historis, tetapi sebagai sistem nilai. Kerangka teoritik ini berfungsi sebagai alat analisis utama dalam membaca fenomena sosial HMI secara filosofis.

BAB III, menyajikan uraian deskriptif-kritis tentang sejarah, tujuan, dan perjuangan HMI sebagai organisasi mahasiswa Islam yang memiliki sejarah ideologis panjang. Fokus pembahasan mencakup struktur ideologis HMI, prinsip “Insan Cita”, nilai-nilai kaderisasi, serta dinamika internal yang sedang dihadapi, termasuk fragmentasi, konflik, dan melemahnya etos kolektif. Bab ini penting sebagai lokasi analisis konkret, yang menjadi titik temu antara konsep *Ashabiyah* dan realitas kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka dan dokumentasi, Bab III menghadirkan peta konteks organisasi yang menjadi fokus utama penelitian.

BAB IV, adalah inti dari penelitian, di mana sintesis antara teori dan realitas dibangun. Penulis melakukan analisis konseptual dan filosofis terhadap konsep *Ashabiyah* dan mengaitkannya secara langsung dengan kondisi HMI kontemporer. Proses analisis dilakukan

secara dialektis: bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun memberi kerangka nilai bagi rekonstruksi solidaritas sosial dalam organisasi. Dalam bab ini juga ditawarkan reinterpretasi *Ashabiyah* yang lebih aplikatif, bukan hanya sebagai gagasan historis, tetapi sebagai etika gerakan mahasiswa Islam yang relevan dan mendesak. Bab ini menjawab langsung rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.

BAB V, bab penutup memuat simpulan dari hasil-hasil analisis filosofis yang telah dilakukan, baik secara teoritis maupun aplikatif. Penulis merangkum jawaban atas rumusan masalah secara sistematis dan reflektif, serta menyampaikan saran untuk pengembangan teori, praksis organisasi mahasiswa, dan arah penelitian selanjutnya. Penutup ini bukan hanya menutup argumen, tetapi juga membuka ruang refleksi lebih lanjut tentang pentingnya membumikan pemikiran klasik dalam dinamika organisasi Islam kontemporer.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep Ashabiyah menurut Ibnu Khaldun merupakan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial yang berakar pada ikatan moral serta kesadaran kolektif manusia sebagai makhluk sosial. Ashabiyah tidak hanya lahir dari ikatan genealogis, tetapi juga dari nilai dan tujuan bersama yang menumbuhkan dorongan saling menolong dan menjaga kelompok. Dalam kerangka filosofis-konseptual, Ashabiyah dipahami sebagai energi sosial yang memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, yang memberi dasar bagi terbentuknya masyarakat dan legitimasi kekuasaan. Konsep ini menjadi fondasi penting untuk memahami dinamika sosial dan moral kelompok dalam konteks modern.

Sejarah pendirian HMI menunjukkan bahwa organisasi ini lahir dari semangat keislaman dan kebangsaan yang saling menguatkan. HMI berdiri pada 5 Februari 1947 sebagai respons terhadap kondisi umat Islam yang terbelakang secara intelektual serta kebutuhan memperkuat perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Sejak awal, HMI memiliki tujuan ganda: membentuk insan akademis yang bernalaskan Islam serta berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Perjalanan sejarahnya, mulai dari Revolusi Fisik, Angkatan '66, hingga Reformasi 1998, menggambarkan HMI sebagai organisasi yang memiliki peran strategis dalam perjuangan ideologis dan sosial-politik bangsa.

Relevansi konsep Ashabiyah bagi HMI terletak pada kemampuannya menjadi kerangka etis dan filosofis untuk menjawab krisis solidaritas kader dewasa ini. Ashabiyah memberikan landasan nilai agar solidaritas tidak hanya bersifat struktural atau pragmatis, tetapi menjadi kesadaran moral yang meneguhkan kebersamaan, keadilan, dan keterikatan spiritual. Dalam konteks HMI, Ashabiyah berfungsi sebagai pendorong revitalisasi ruh perjuangan organisasi, memperkuat kaderisasi, dan mengembalikan ikatan kolektif agar tidak terjebak dalam faksionalisme dan pragmatisme politik yang merusak. Dengan interpretasi baru ini, Ashabiyah dapat menjadi fondasi pembaruan solidaritas kader HMI yang lebih reflektif, inklusif, dan berorientasi pada nilai.

B. Saran

Berdasarkan kajian dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang penting untuk menjadi perhatian tidak hanya bagi pengurus dan kader HMI, tetapi juga bagi para akademisi dan peneliti yang tertarik mengeksplorasi makin jauh peran solidaritas sosial dalam membangun organisasi sosial yang kuat dan relevan. HMI perlu memperkuat kembali fondasi nilai dan tujuan organisasinya sebagai sumber utama pembentukan solidaritas

kader. Revitalisasi Ashabiyah sebagai energi kebersamaan harus dimulai dari proses kaderisasi yang menegaskan nilai keislaman, keilmuan, dan pengabdian. HMI juga perlu membangun budaya dialog, mengurangi faksionalisme, dan menghidupkan kembali semangat perjuangan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama, bukan kepentingan kelompok sempit. Dengan memperkuat nilai, memperjelas arah gerakan, dan menghidupkan kembali kesadaran kolektif, HMI dapat kembali menjadi organisasi yang solid, visioner, dan berpengaruh dalam membawa perubahan sosial.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian Ashabiyah dengan pendekatan empiris atau sosiologis untuk melihat bagaimana solidaritas kader bekerja secara nyata dalam dinamika organisasi. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji fenomena fragmentasi, konflik internal, atau perubahan orientasi nilai dalam organisasi mahasiswa lain sebagai perbandingan. Penelitian juga dapat memperdalam hubungan antara Ashabiyah dan model kepemimpinan, psikologi kelompok, atau manajemen organisasi untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam konteks kontemporer dan lebih praktis.



DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Kadhim. *Ibn Khaldun and Islamic Thought: Studies in History, Philosophy and Culture*. New York: Routledge, 2016.
- Abdullah, M. Amin. *Filsafat Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Abed al-Jabiri, Muhammad. *Formasi Nalar Arab*. Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Agussalim, Sitompul. *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) 1947–1975*. Jakarta: PB HMI, 2008.
- Agussalim, Sitompul. *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) 1947–1997*. Jakarta: PB HMI, 1997.
- Al-Azmeh, Aziz. *Ibn Khaldun in Modern Scholarship*. London: Routledge, 1981.
- Al-Farabi. *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1986.
- Al-Farabi. *Filsafat Kota Utama (Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah)*. Terj. Muhammad Al-Fayyadl. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Alatas, Syed Farid. *Ibn Khaldun dan Ilmu Sosial Islam*. Jakarta: LP3ES, 2009.
- Alfian. “Gerakan Mahasiswa dan Islam: Kontribusi HMI dalam Dinamika Sosial Politik Indonesia.” *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 2020.
- Amin, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Anton, Bakker. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Anton, Bakker. *Metode-Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baali, Fuad, dan Ali Wardi. *Pemikiran Sosiologis Ibnu Khaldun*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Bakar, N., dan N. Azman. “The Relevance of Ibn Khaldun’s Philosophy in Contemporary Muslim Youth Movements.” *Intellectual Discourse*, 2020.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Bryan, S. Turner. *Orientalisme dan Ilmu Sosial: Dialektika Pengetahuan dan Kekuasaan*. Terj. Ihsan Ali Fauzi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Chaidir, Hidayat. *Agama dan Peradaban: Membaca Ulang Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Paramadina, 2018.
- Chaidir, Hidayat. *Cak Nur: Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2017.
- Darma, Wijaya. "Islam dan Kekuasaan Orde Baru: Membaca Kembali Politik De-Islamisasi Soeharto." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 10, No. 1 (2016).
- Dhaouadi, Mahmoud. *Sosiologi Ibnu Khaldun dan Lahirnya Ilmu Umran*. Terj. Achmad Maimun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labor in Society*. Trans. W. D. Halls. New York: Free Press, 1984.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press, 1984.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Hadi, W. *Solidaritas Sosial dalam Perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo, 2019.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat I: Yunani–Roma*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hanafi, Hasan. *Dirasah Islamiyyah*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, 1993.
- Hanafi, Hasan. *Islam dalam Pandangan Kiri*. Jakarta: LSIP, 1999.
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Hasan, Noorhaldi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Genealogi dan Varian Gerakan Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Masa Depan*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Iqbal, Imam. *Etika Politik Ibnu Khaldūn*. Disertasi Doktor. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/36852/>.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Institute of Islamic Culture,
- 1982.

- Jaelani, A. Qadir. *HMI dan Wacana Islam Progresif di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2014.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Manusia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Khaldun, Ibn. *Al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Lauer, Robert. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Madjid, Nurcholish. *Cita-Cita Politik HMI: Sebuah Pembaharuan Pemikiran*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Madjid, Nurcholish. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maksum, Ali. *Filsafat Umum*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Malik, Dawam Rahardjo. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Masyhur, S. *Sosiologi dan Filsafat Sosial Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Mubyarto. *Ekonomi Pancasila*. Yogyakarta: BPFE, 1987.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Nugroho, S. "Krisis Solidaritas Sosial di Era Modernitas." *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 12, No. 1 (2020).
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Sardar, Ziauddin. *Reclaiming the Future: Islamic Science for the Twenty-First Century*. London: Mansell, 1989.
- Shariati, Ali. *Tugas Cendekian Muslim*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Siregar, Rusydi. *Kaderisasi dan Transformasi Sosial HMI*. Jakarta: PB HMI, 2016.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syamsuddin, A. Rahman. *Gerakan Mahasiswa Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Syamsuddin, Arif. *Filsafat Sosial Ibnu Khaldun: Relevansinya dengan Dunia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Syariati, Ali. *Haji*. Terj. Irwan Abdullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Tim Pengembang Kaderisasi PB HMI. *Pedoman Perkaderan HMI*. Jakarta: PB HMI, 2019.
- Tim Penyusun PB HMI. *Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam*. Jakarta: PB HMI, 2006.
- Turner, Bryan S. *Religion and Social Theory*. London: Sage Publications, 1991.
- Turner, Bryan S. *Islam, Gender, and Modernity*. London: Routledge, 1994.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Routledge, 1958.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Terj. Ahmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Rajawali, 2002.
- Zainuddin, A. Rahman. *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan dan Kritiknya*. Ponorogo: INSIST Press, 2010.
- “Konflik PB HMI Berkepanjangan, HMI Mataram: Sudahlah, Jangan Libatkan Cabang.” *Metrontb.com*, 2025. <https://www.metrontb.com/umum/pr-8185426169/konflik-pb-hmi-berkepanjangan-hmi-mataram-sudahlah-jangan-libatkan-cabang>.
- “Hilangnya Pergerakan HMI Cabang Tangerang: Dualisme Kepemimpinan Jadi Biang Keladi.” *TintaIndonesia.id*, 2025. <https://www.tintaindonesia.id/2025/07/07/hilangnya-pergerakan-hmi-cabang-tangerang-dualisme-kepemimpinan-jadi-biang-keladi/>.
- “Gelombang Solidaritas Meluas, HMI Cabang Ternate Kutuk Kriminalisasi Warga Penolak PT Position.” *Kadera.id*, 2025. <https://www.kadera.id/2025/05/27/gelombang-solidaritas-meluas-hmi-cabang-ternate-kutuk-kriminalisasi-warga-penolak-pt-position/>.
- “Kongres HMI Belum Dimulai, Sejumlah Mahasiswa Ricuh di Asrama Haji Pontianak.” *Reddit r/Indonesia*, 2023. <https://www.reddit.com/r/indonesia/comments/182th03/>.
- Data Internal PB HMI. *Evaluasi Dinamika Kaderisasi Nasional*. Jakarta: PB HMI, 2023.

Data Internal HMI Cabang Yogyakarta. *Laporan Aksi Solidaritas Mahasiswa untuk Keadilan Kampus.*
Yogyakarta: 2023.

HMI Komisariat FISIP UNRI. *Laporan Pengabdian Masyarakat: HMI Mengajar.* Pekanbaru: 2022.

